

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Daerah Istimewa Yogyakarta atau dikenal dengan Jogjakarta merupakan sebuah kota yang menarik untuk dikaji. Daerah ini merupakan daerah tujuan wisata yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri, setiap tahun daerah ini sangat ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Selain itu, Jogjakarta juga dikenal sebagai kota budaya sekaligus kota pelajar. Jogjakarta merupakan kota industri walaupun belum sebesar di wilayah Jabodetabek, namun investasi di Jogjakarta berkembang cukup pesat khususnya dalam bidang kerajinan. Banyak pengrajin gerabah dan mebel yang sudah mencapai pasar internasional. Peluang investasi di Jogjakarta masih terbuka lebar seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi.

Ketertarikan para investor asing maupun domestik disebabkan pasar Jogjakarta telah berkembang dengan baik sehingga produk yang dikeluarkan dapat terserap oleh pasar. Mereka melihat prospek investasi di Jogjakarta ini sangat menggiurkan seiring dengan adanya otonomi daerah dimana setiap daerah diberi keleluasaan dalam menggarap daerahnya masing-masing. Konsep otonomi daerah berdasar UU No. 22 tahun 1999 telah memberikan angin segar bagi setiap daerah di Indonesia dalam mengelola daerahnya dan memajukan investasi di daerahnya.¹

Investasi merupakan kegiatan untuk mentransformasikan sumber daya potensial menjadi kekuatan ekonomi riil. Sumber daya alam yang ada dimasing-masing daerah diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran seluruh

¹ Kedaulatan Rakyat, 9 Januari 2007: Tantangan & Strategi Ekspor DIY Pasca Gempa

rakyat secara adil dan merata. Peranan investasi asing di Indonesia sangat penting artinya dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan nasional yang ada di Indonesia. Sehingga pembangunan nasional Indonesia bisa meningkat sejalan dengan banyaknya dana yang dibutuhkan untuk melanjutkan pembangunan tersebut.

Investasi merupakan suatu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi untuk keperluan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dibangun pabrik-pabrik, gedung-gedung perkantoran, mesin-mesin dan alat-alat produksi infrastruktur, alat-alat transportasi dan komunikasi, dan sebagainya. Untuk pengadaan semua itu diperlukan dana untuk membiayainya yang disebut dana investasi.

Investasi merupakan variabel yang mudah goncang dan sangat tidak stabil, hal ini terjadi dikarenakan investasi dan kegoncangan sangatlah dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan psikologis pada pihak pengusaha-pengusaha. Tingkat kegoncangan pendapatan nasional sangat dipengaruhi oleh kegoncangan penanaman modal asing yang ditanamkan di sebuah negara.²

Sehingga besar kecilnya penanaman modal asing akan sangat berpengaruh juga pada besar kecilnya pendapatan nasional. Sedangkan diketahui untuk melanjutkan pembangunan bangsa sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit yang salah satu didapat dari pendapatan nasional yang memadai. Peranan modal asing merupakan salah satu unit kerja yang dilakukan oleh salah satu pihak baik itu merupakan badan hukum, individu, kelompok atau sebuah negara dengan ketentuan-

² Tambunan, Tulus, T.H., Transformasi Ekonomi di Indonesia, Tesis, Bandung, 1971

ketentuan yang berlaku di negara tuan rumah. Investasi asing tersebut dilakukan pada umumnya untuk memperoleh keuntungan baik yang memberikan dana maupun negara tuan rumah sehingga kedua pihak ada yang melakukan sistem investasi bersama-sama tidak merasa dirugikan.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DIY dalam hal ini sebagai "*Decision Maker*" menjadi pekerjaan yang cukup berat mengingat banyaknya infrastruktur yang rusak pasca gempa bumi. Dan tentunya untuk mengembalikan kepercayaan investor asing serta meningkatkan investasi asing bidang industri kerajinan dan kembali menjadikan Jogjakarta sebagai salah satu sentra perekonomian di Indonesia.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Yogyakarta merupakan daerah otonom dengan luas wilayah 318 580 km² dijuluki kota perjuangan, penuh peninggalan sejarah dan budaya, menyandang predikat kota pelajar dan pusat pendidikan. Dari peninggalan sejarahnya sedikit banyak mempengaruhi karakteristik perekonomiannya, yang dikelompokkan dalam kategori:

- 1) sektor primer yaitu pertanian, pertambangan dan penggalan.
- 2) sektor sekunder, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan/konstruksi.

3) sektor tersier, perdagangan, perhotelan, restoran, pengangkutan, komunikasi, keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan jasa-jasa.³

DIY yang pada tahun 2005 berpenduduk 3,12 juta jiwa dengan angkatan kerja \pm 1.725.390 orang, indikator perekonominya disumbang cukup dominan dari sektor tersier sebesar rata-rata \pm 55,88 % dari pendapatan daerah regional bruto (PDRB) DIY. Peran ini tidak terlepas dari predikat Jogjakarta sebagai kota wisata, budaya dan pendidikan yang masuk kategori sektor tersier, disusul sektor sekunder dan primer. Minimnya kontribusi sektor primer terhadap pembentukan PDRB DIY, diduga wilayah propinsi ini relatif miskin sumber daya alamnya dibanding daerah lain. Walau sektor industri pengolahan sumbangannya lebih kecil, tetapi sektor ini tetap merupakan sektor potensial guna mengerakkan perekonomian, karena diprediksi *value added* yang bisa dihasilkan dapat lebih besar dibandingkan sektor pertanian.

Pada sektor primer berpeluang untuk mengembangkan investasi di bidang tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan. Sektor sekunder industri makanan, tekstil, kayu, kertas, farmasi, kimia, pertambangan, non logam, logam dasar, barang logam dan lainnya. Sektor tersier berpeluang pada bidang, perdagangan, hotel, restoran, perumahan, kawasan industri, perkantoran, rumah sakit, bangunan, listrik, air, jasa-jasa pendidikan dan jasa lainnya.

Penanaman modal asing sebagai salah satu aset yang menunjang pembangunan karena pada hakekatnya antara investasi dan pendapatan nasional itu demikian erat dan penting karena bila adanya kondisi berkurangnya konsumsi.

³ Keadapteran Rekrut, 9 Januari 2007, T. 1, 2 & 3, 4 & 5, 6 & 7, 8 & 9, 10 & 11, 12 & 13, 14 & 15, 16 & 17, 18 & 19, 20 & 21, 22 & 23, 24 & 25, 26 & 27, 28 & 29, 30 & 31, 32 & 33, 34 & 35, 36 & 37, 38 & 39, 40 & 41, 42 & 43, 44 & 45, 46 & 47, 48 & 49, 50 & 51, 52 & 53, 54 & 55, 56 & 57, 58 & 59, 60 & 61, 62 & 63, 64 & 65, 66 & 67, 68 & 69, 70 & 71, 72 & 73, 74 & 75, 76 & 77, 78 & 79, 80 & 81, 82 & 83, 84 & 85, 86 & 87, 88 & 89, 90 & 91, 92 & 93, 94 & 95, 96 & 97, 98 & 99, 100 & 101, 102 & 103, 104 & 105, 106 & 107, 108 & 109, 110 & 111, 112 & 113, 114 & 115, 116 & 117, 118 & 119, 120 & 121, 122 & 123, 124 & 125, 126 & 127, 128 & 129, 130 & 131, 132 & 133, 134 & 135, 136 & 137, 138 & 139, 140 & 141, 142 & 143, 144 & 145, 146 & 147, 148 & 149, 150 & 151, 152 & 153, 154 & 155, 156 & 157, 158 & 159, 160 & 161, 162 & 163, 164 & 165, 166 & 167, 168 & 169, 170 & 171, 172 & 173, 174 & 175, 176 & 177, 178 & 179, 180 & 181, 182 & 183, 184 & 185, 186 & 187, 188 & 189, 190 & 191, 192 & 193, 194 & 195, 196 & 197, 198 & 199, 200 & 201, 202 & 203, 204 & 205, 206 & 207, 208 & 209, 210 & 211, 212 & 213, 214 & 215, 216 & 217, 218 & 219, 220 & 221, 222 & 223, 224 & 225, 226 & 227, 228 & 229, 230 & 231, 232 & 233, 234 & 235, 236 & 237, 238 & 239, 240 & 241, 242 & 243, 244 & 245, 246 & 247, 248 & 249, 250 & 251, 252 & 253, 254 & 255, 256 & 257, 258 & 259, 260 & 261, 262 & 263, 264 & 265, 266 & 267, 268 & 269, 270 & 271, 272 & 273, 274 & 275, 276 & 277, 278 & 279, 280 & 281, 282 & 283, 284 & 285, 286 & 287, 288 & 289, 290 & 291, 292 & 293, 294 & 295, 296 & 297, 298 & 299, 300 & 301, 302 & 303, 304 & 305, 306 & 307, 308 & 309, 310 & 311, 312 & 313, 314 & 315, 316 & 317, 318 & 319, 320 & 321, 322 & 323, 324 & 325, 326 & 327, 328 & 329, 330 & 331, 332 & 333, 334 & 335, 336 & 337, 338 & 339, 340 & 341, 342 & 343, 344 & 345, 346 & 347, 348 & 349, 350 & 351, 352 & 353, 354 & 355, 356 & 357, 358 & 359, 360 & 361, 362 & 363, 364 & 365, 366 & 367, 368 & 369, 370 & 371, 372 & 373, 374 & 375, 376 & 377, 378 & 379, 380 & 381, 382 & 383, 384 & 385, 386 & 387, 388 & 389, 390 & 391, 392 & 393, 394 & 395, 396 & 397, 398 & 399, 400 & 401, 402 & 403, 404 & 405, 406 & 407, 408 & 409, 410 & 411, 412 & 413, 414 & 415, 416 & 417, 418 & 419, 420 & 421, 422 & 423, 424 & 425, 426 & 427, 428 & 429, 430 & 431, 432 & 433, 434 & 435, 436 & 437, 438 & 439, 440 & 441, 442 & 443, 444 & 445, 446 & 447, 448 & 449, 450 & 451, 452 & 453, 454 & 455, 456 & 457, 458 & 459, 460 & 461, 462 & 463, 464 & 465, 466 & 467, 468 & 469, 470 & 471, 472 & 473, 474 & 475, 476 & 477, 478 & 479, 480 & 481, 482 & 483, 484 & 485, 486 & 487, 488 & 489, 490 & 491, 492 & 493, 494 & 495, 496 & 497, 498 & 499, 500 & 501, 502 & 503, 504 & 505, 506 & 507, 508 & 509, 510 & 511, 512 & 513, 514 & 515, 516 & 517, 518 & 519, 520 & 521, 522 & 523, 524 & 525, 526 & 527, 528 & 529, 530 & 531, 532 & 533, 534 & 535, 536 & 537, 538 & 539, 540 & 541, 542 & 543, 544 & 545, 546 & 547, 548 & 549, 550 & 551, 552 & 553, 554 & 555, 556 & 557, 558 & 559, 560 & 561, 562 & 563, 564 & 565, 566 & 567, 568 & 569, 570 & 571, 572 & 573, 574 & 575, 576 & 577, 578 & 579, 580 & 581, 582 & 583, 584 & 585, 586 & 587, 588 & 589, 590 & 591, 592 & 593, 594 & 595, 596 & 597, 598 & 599, 600 & 601, 602 & 603, 604 & 605, 606 & 607, 608 & 609, 610 & 611, 612 & 613, 614 & 615, 616 & 617, 618 & 619, 620 & 621, 622 & 623, 624 & 625, 626 & 627, 628 & 629, 630 & 631, 632 & 633, 634 & 635, 636 & 637, 638 & 639, 640 & 641, 642 & 643, 644 & 645, 646 & 647, 648 & 649, 650 & 651, 652 & 653, 654 & 655, 656 & 657, 658 & 659, 660 & 661, 662 & 663, 664 & 665, 666 & 667, 668 & 669, 670 & 671, 672 & 673, 674 & 675, 676 & 677, 678 & 679, 680 & 681, 682 & 683, 684 & 685, 686 & 687, 688 & 689, 690 & 691, 692 & 693, 694 & 695, 696 & 697, 698 & 699, 700 & 701, 702 & 703, 704 & 705, 706 & 707, 708 & 709, 710 & 711, 712 & 713, 714 & 715, 716 & 717, 718 & 719, 720 & 721, 722 & 723, 724 & 725, 726 & 727, 728 & 729, 730 & 731, 732 & 733, 734 & 735, 736 & 737, 738 & 739, 740 & 741, 742 & 743, 744 & 745, 746 & 747, 748 & 749, 750 & 751, 752 & 753, 754 & 755, 756 & 757, 758 & 759, 760 & 761, 762 & 763, 764 & 765, 766 & 767, 768 & 769, 770 & 771, 772 & 773, 774 & 775, 776 & 777, 778 & 779, 780 & 781, 782 & 783, 784 & 785, 786 & 787, 788 & 789, 790 & 791, 792 & 793, 794 & 795, 796 & 797, 798 & 799, 800 & 801, 802 & 803, 804 & 805, 806 & 807, 808 & 809, 810 & 811, 812 & 813, 814 & 815, 816 & 817, 818 & 819, 820 & 821, 822 & 823, 824 & 825, 826 & 827, 828 & 829, 830 & 831, 832 & 833, 834 & 835, 836 & 837, 838 & 839, 840 & 841, 842 & 843, 844 & 845, 846 & 847, 848 & 849, 850 & 851, 852 & 853, 854 & 855, 856 & 857, 858 & 859, 860 & 861, 862 & 863, 864 & 865, 866 & 867, 868 & 869, 870 & 871, 872 & 873, 874 & 875, 876 & 877, 878 & 879, 880 & 881, 882 & 883, 884 & 885, 886 & 887, 888 & 889, 890 & 891, 892 & 893, 894 & 895, 896 & 897, 898 & 899, 900 & 901, 902 & 903, 904 & 905, 906 & 907, 908 & 909, 910 & 911, 912 & 913, 914 & 915, 916 & 917, 918 & 919, 920 & 921, 922 & 923, 924 & 925, 926 & 927, 928 & 929, 930 & 931, 932 & 933, 934 & 935, 936 & 937, 938 & 939, 940 & 941, 942 & 943, 944 & 945, 946 & 947, 948 & 949, 950 & 951, 952 & 953, 954 & 955, 956 & 957, 958 & 959, 960 & 961, 962 & 963, 964 & 965, 966 & 967, 968 & 969, 970 & 971, 972 & 973, 974 & 975, 976 & 977, 978 & 979, 980 & 981, 982 & 983, 984 & 985, 986 & 987, 988 & 989, 990 & 991, 992 & 993, 994 & 995, 996 & 997, 998 & 999, 1000 & 1001, 1002 & 1003, 1004 & 1005, 1006 & 1007, 1008 & 1009, 1010 & 1011, 1012 & 1013, 1014 & 1015, 1016 & 1017, 1018 & 1019, 1020 & 1021, 1022 & 1023, 1024 & 1025, 1026 & 1027, 1028 & 1029, 1030 & 1031, 1032 & 1033, 1034 & 1035, 1036 & 1037, 1038 & 1039, 1040 & 1041, 1042 & 1043, 1044 & 1045, 1046 & 1047, 1048 & 1049, 1050 & 1051, 1052 & 1053, 1054 & 1055, 1056 & 1057, 1058 & 1059, 1060 & 1061, 1062 & 1063, 1064 & 1065, 1066 & 1067, 1068 & 1069, 1070 & 1071, 1072 & 1073, 1074 & 1075, 1076 & 1077, 1078 & 1079, 1080 & 1081, 1082 & 1083, 1084 & 1085, 1086 & 1087, 1088 & 1089, 1090 & 1091, 1092 & 1093, 1094 & 1095, 1096 & 1097, 1098 & 1099, 1100 & 1101, 1102 & 1103, 1104 & 1105, 1106 & 1107, 1108 & 1109, 1110 & 1111, 1112 & 1113, 1114 & 1115, 1116 & 1117, 1118 & 1119, 1120 & 1121, 1122 & 1123, 1124 & 1125, 1126 & 1127, 1128 & 1129, 1130 & 1131, 1132 & 1133, 1134 & 1135, 1136 & 1137, 1138 & 1139, 1140 & 1141, 1142 & 1143, 1144 & 1145, 1146 & 1147, 1148 & 1149, 1150 & 1151, 1152 & 1153, 1154 & 1155, 1156 & 1157, 1158 & 1159, 1160 & 1161, 1162 & 1163, 1164 & 1165, 1166 & 1167, 1168 & 1169, 1170 & 1171, 1172 & 1173, 1174 & 1175, 1176 & 1177, 1178 & 1179, 1180 & 1181, 1182 & 1183, 1184 & 1185, 1186 & 1187, 1188 & 1189, 1190 & 1191, 1192 & 1193, 1194 & 1195, 1196 & 1197, 1198 & 1199, 1200 & 1201, 1202 & 1203, 1204 & 1205, 1206 & 1207, 1208 & 1209, 1210 & 1211, 1212 & 1213, 1214 & 1215, 1216 & 1217, 1218 & 1219, 1220 & 1221, 1222 & 1223, 1224 & 1225, 1226 & 1227, 1228 & 1229, 1230 & 1231, 1232 & 1233, 1234 & 1235, 1236 & 1237, 1238 & 1239, 1240 & 1241, 1242 & 1243, 1244 & 1245, 1246 & 1247, 1248 & 1249, 1250 & 1251, 1252 & 1253, 1254 & 1255, 1256 & 1257, 1258 & 1259, 1260 & 1261, 1262 & 1263, 1264 & 1265, 1266 & 1267, 1268 & 1269, 1270 & 1271, 1272 & 1273, 1274 & 1275, 1276 & 1277, 1278 & 1279, 1280 & 1281, 1282 & 1283, 1284 & 1285, 1286 & 1287, 1288 & 1289, 1290 & 1291, 1292 & 1293, 1294 & 1295, 1296 & 1297, 1298 & 1299, 1300 & 1301, 1302 & 1303, 1304 & 1305, 1306 & 1307, 1308 & 1309, 1310 & 1311, 1312 & 1313, 1314 & 1315, 1316 & 1317, 1318 & 1319, 1320 & 1321, 1322 & 1323, 1324 & 1325, 1326 & 1327, 1328 & 1329, 1330 & 1331, 1332 & 1333, 1334 & 1335, 1336 & 1337, 1338 & 1339, 1340 & 1341, 1342 & 1343, 1344 & 1345, 1346 & 1347, 1348 & 1349, 1350 & 1351, 1352 & 1353, 1354 & 1355, 1356 & 1357, 1358 & 1359, 1360 & 1361, 1362 & 1363, 1364 & 1365, 1366 & 1367, 1368 & 1369, 1370 & 1371, 1372 & 1373, 1374 & 1375, 1376 & 1377, 1378 & 1379, 1380 & 1381, 1382 & 1383, 1384 & 1385, 1386 & 1387, 1388 & 1389, 1390 & 1391, 1392 & 1393, 1394 & 1395, 1396 & 1397, 1398 & 1399, 1400 & 1401, 1402 & 1403, 1404 & 1405, 1406 & 1407, 1408 & 1409, 1410 & 1411, 1412 & 1413, 1414 & 1415, 1416 & 1417, 1418 & 1419, 1420 & 1421, 1422 & 1423, 1424 & 1425, 1426 & 1427, 1428 & 1429, 1430 & 1431, 1432 & 1433, 1434 & 1435, 1436 & 1437, 1438 & 1439, 1440 & 1441, 1442 & 1443, 1444 & 1445, 1446 & 1447, 1448 & 1449, 1450 & 1451, 1452 & 1453, 1454 & 1455, 1456 & 1457, 1458 & 1459, 1460 & 1461, 1462 & 1463, 1464 & 1465, 1466 & 1467, 1468 & 1469, 1470 & 1471, 1472 & 1473, 1474 & 1475, 1476 & 1477, 1478 & 1479, 1480 & 1481, 1482 & 1483, 1484 & 1485, 1486 & 1487, 1488 & 1489, 1490 & 1491, 1492 & 1493, 1494 & 1495, 1496 & 1497, 1498 & 1499, 1500 & 1501, 1502 & 1503, 1504 & 1505, 1506 & 1507, 1508 & 1509, 1510 & 1511, 1512 & 1513, 1514 & 1515, 1516 & 1517, 1518 & 1519, 1520 & 1521, 1522 & 1523, 1524 & 1525, 1526 & 1527, 1528 & 1529, 1530 & 1531, 1532 & 1533, 1534 & 1535, 1536 & 1537, 1538 & 1539, 1540 & 1541, 1542 & 1543, 1544 & 1545, 1546 & 1547, 1548 & 1549, 1550 & 1551, 1552 & 1553, 1554 & 1555, 1556 & 1557, 1558 & 1559, 1560 & 1561, 1562 & 1563, 1564 & 1565, 1566 & 1567, 1568 & 1569, 1570 & 1571, 1572 & 1573, 1574 & 1575, 1576 & 1577, 1578 & 1579, 1580 & 1581, 1582 & 1583, 1584 & 1585, 1586 & 1587, 1588 & 1589, 1590 & 1591, 1592 & 1593, 1594 & 1595, 1596 & 1597, 1598 & 1599, 1600 & 1601, 1602 & 1603, 1604 & 1605, 1606 & 1607, 1608 & 1609, 1610 & 1611, 1612 & 1613, 1614 & 1615, 1616 & 1617, 1618 & 1619, 1620 & 1621, 1622 & 1623, 1624 & 1625, 1626 & 1627, 1628 & 1629, 1630 & 1631, 1632 & 1633, 1634 & 1635, 1636 & 1637, 1638 & 1639, 1640 & 1641, 1642 & 1643, 1644 & 1645, 1646 & 1647, 1648 & 1649, 1650 & 1651, 1652 & 1653, 1654 & 1655, 1656 & 1657, 1658 & 1659, 1660 & 1661, 1662 & 1663, 1664 & 1665, 1666 & 1667, 1668 & 1669, 1670 & 1671, 1672 & 1673, 1674 & 1675, 1676 & 1677, 1678 & 1679, 1680 & 1681, 1682 & 1683, 1684 & 1685, 1686 & 1687, 1688 & 1689, 1690 & 1691, 1692 & 1693, 1694 & 1695, 1696 & 1697, 1698 & 1699, 1700 & 1701, 1702 & 1703, 1704 & 1705, 1706 & 1707, 1708 & 1709, 1710 & 1711, 1712 & 1713, 1714 & 1715, 1716 & 1717, 1718 & 1719, 1720 & 1721, 1722 & 1723, 1724 & 1725, 1726 & 1727, 1728 & 1729, 1730 & 1731, 1732 & 1733, 1734 & 1735, 1736 & 1737, 1738 & 1739, 1740 & 1741, 1742 & 1743, 1744 & 1745, 1746 & 1747, 1748 & 1749, 1750 & 1751, 1752 & 1753, 1754 & 1755, 1756 & 1757, 1758 & 1759, 1760 & 1761, 1762 & 1763, 1764 & 1765, 1766 & 1767, 1768 & 1769, 1770 & 1771, 1772 & 1773, 1774 & 1775, 1776 & 1777, 1778 & 1779, 1780 & 1781, 1782 & 1783, 1784 & 1785, 1786 & 1787, 1788 & 1789, 1790 & 1791, 1792 & 1793, 1794 & 1795, 1796 & 1797, 1798 & 1799, 1800 & 1801, 1802 & 1803, 1804 & 1805, 1806 & 1807, 1808 & 1809, 1810 & 1811, 1812 & 1813, 1814 & 1815, 1816 & 1817, 1818 & 1819, 1820 & 1821, 1822 & 1823, 1824 & 1825, 1826 & 1827, 1828 & 1829, 1830 & 1831, 1832 & 1833, 1834 & 1835, 1836 & 1837, 1838 & 1839, 1840 & 1841, 1842 & 1843, 1844 & 1845, 1846 & 1847, 1848 & 1849, 185

Bilamana pendapatan makin banyak maka kenaikan pendapatan dan *employment* belum dapat menguntungkan, sehingga peranan investasi mempunyai nilai yang sangat tinggi pada pendapatan dan *determinant employment*. Adanya investasi asing di dalam masyarakat pertama-tama akan sangat memberikan dan menambah kesempatan kerja sehingga pendapatan masyarakat pun bertambah, begitu juga dalam jaringan yang lebih luas seperti negara tentu saja akan menambah pendapatan nasional suatu negara.⁴

Secara umum tingkat inflasi DIY relatif setara dengan laju inflasi nasional. Bahkan pada tahun 2000 inflasi DIY lebih rendah 2,03 % dibanding inflasi nasional. Jika dilihat dari tingkat harga, perekonomian DIY lebih stabil dibanding perekonomian nasional. Gambaran yang menunjukkan stabilitas perekonomian daerah ini diharapkan dapat memicu gairah penanaman modal.

Di sisi lain dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan semangat otonomi daerah, merangsang setiap daerah untuk berlomba-lomba untuk memajukan daerahnya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia. Salah satunya adalah dengan mempromosikan atau memasarkan daerahnya. Daerah memasarkan informasi mengenai lokasi dan sumberdaya yang tersedia agar menarik minat *investor* untuk berinvestasi di daerahnya, dengan harapan terjadi *multiplier effect* yang dapat menghidupkan kegiatan perekonomian di daerah.⁵

⁴ Tambunan, Tulus, T.H. *Transformasi Ekonomi di Indonesia, Teori dan Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta, 2001 Hal. 40

⁵ Kedeputaran Belkust, 6 Januari 2007. *Teori dan Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta, 2001 Hal. 40

Era otonomi daerah, mau tidak mau memunculkan nuansa iklim investasi di masing-masing daerah. Kompetisi pun menjadi satu wacana dan semangat bagi setiap daerah. Kalau sudah demikian, maka selain unggulan potensi yang menjadi salah satu model utamanya, maka tentunya daerah juga harus mampu mengedepankan unggulan lainnya yang memiliki nilai tambah atau nilai lebih, yakni aspek layanan. Bagaimana calon investor bisa merasakan mendapat dukungan dalam berinvestasi di DIY, maka masalah-layanan harus menjadi prioritas.

Di sini, semangat melayani, tak cukup hanya dengan "*one stop service*", namun juga kemudahan-kemudahan yang terkait dengan efisiensi waktu. Artinya, kalau konsep layanan terpadu atau satu atap dengan *one stop service* sudah diwujudkan, namun penyelesaian tetap memakan waktu yang cukup lama, tentunya juga sama saja. Harus disadari bahwasanya yang menjadi daya tarik calon investor untuk menanamkan modalnya di suatu daerah terutama dikarenakan tingkat daya saing yang dimiliki daerah tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat daya saing suatu daerah, akan menjadi lokasi pilihan untuk berinvestasi.

Tentunya, upaya meningkatkan investasi dengan memacu daya saing ini juga harus diikuti dengan upaya menekan risiko investasi, dengan tujuan memberikan jaminan kelangsungan usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, kecenderungan *risk aversion* yakni ketakutan berinvestasi karena persepsi risiko yang tinggi di suatu daerah bisa dihindari. Dalam konteks ini, tentunya tingkat ...

dan rendahnya *investment risk* menjadi faktor dominan untuk menarik investasi ke daerah tertentu, baik *foreign direct investment* maupun *domestic investment*.⁶

Kedua hal tersebut sangat erat berhubungan dengan *endowment factor* yang dimiliki suatu daerah, yang merupakan *comparative advantage* terhadap wilayah-wilayah lain. Misalnya, insentif pajak, pelayanan birokrasi, harga tanah dan tingkat upah, ketersediaan SDM dan sumber bahan baku, serta dukungan prasarana ekonomi yang memadai. Dalam konsep pembangunan, investasi dipandang sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Dengan pertumbuhan ekonomi bisa diharapkan akan terbuka kesempatan kerja yang lebih luas, dan makin besar pula angkatan kerja terserap, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan tak sekadar melayani investor namun instansi yang menangani masalah investasi ini juga harus mempunyai perencanaan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Jogjakarta yang nantinya akan diaplikasikan oleh instansi perencanaan, yakni Bappeda.⁷

Secara kumulatif jumlah perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang melakukan investasi di DIY cenderung meningkat, namun penyebarannya masih belum merata. Masih didominasi wilayah kabupaten Sleman sebesar 52 % dan kota Yogyakarta 40,34 % dari total

⁶ www.dikompindonesia.com/id/dikompindonesia/1/2008

investasi PMDN di DIY. Tetapi kumulatif investasi PMA 82 % ditanam di kota Yogyakarta dan 12,12 % di kabupaten Sleman.

Dari tahun ke tahun total Penanaman Modal Asing serta Penanaman Modal Dalam Negeri di DIY selalu mengalami fluktuasi. Tahun 1999, total investasi meningkat menjadi 10,5 dollar AS dari tahun 1998, enam juta dollar AS. Tahun 2000, investasi asing turun menjadi 3,9 juta dollar AS dan meningkat lagi menjadi 10,1 juta dollar AS tahun berikutnya. Memasuki tahun 2002, investasi kembali meningkat menjadi 19,8 juta dollar AS.⁸

Perkembangan investasi baik yang dilakukan oleh domestik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun melalui Penanaman Modal Asing (PMA) di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pasang surut, sesuai dengan perkembangan keadaan politik nasional, kebijakan pemerintah dan kondisi makro ekonomi nasional. Realisasi Investasi untuk PMDN tahun 2004 sebesar Rp. 1.567.890.000 dan PMA sebesar Rp 19.966.761.214, tahun 2005 untuk PMDN sebesar Rp.28.013.604.075 dan untuk PMA sebesar Rp 154.828.070.000, sedangkan tahun 2006 jumlah realisasi investasi untuk PMDN sebesar Rp.20.000.000.000 dan PMA sebesar Rp 376.404.152.000.

Perusahaan Asing yang berinvestasi di DIY merupakan perusahaan yang mendapat modal dari asing. Daftar perusahaan tersebut yang masuk dapat dilihat melalui berdasarkan Surat Persetujuan (SP) Untuk tahun 2002 ada 25 perusahaan Asing yang berinvestasi di DIY, untuk bidang industri kerajinan ada 9 perusahaan

⁸ Kompas, 26 Agustus 2003: Sultan Hamengkubuwono X Rendah di DIY Makin Sialtan

yang telah menanamkan Investasi di DIY pada tahun 2002 yang sebagian besar bergerak dalam industri furniture dari kayu, finishing mebel, furniture dari fiberglass. Untuk tahun 2003 ada sejumlah 22 perusahaan, untuk bidang industri kerajinan ada 6 perusahaan yang menanamkan investasinya di DIY. Pada tahun 2004 ada 14 perusahaan yang masuk, untuk bidang industri kerajinan ada 6 perusahaan yang menanamkan investasinya di DIY. Jumlah perusahaan asing yang menanamkan investasinya di DIY untuk tahun 2005 ada 22 perusahaan, sedangkan untuk bidang industri kerajinan ada 9 perusahaan.⁹

Gempa bumi Yogyakarta Mei 2006 adalah peristiwa gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter. *United States Geological Survey* melaporkan 6,2 pada skala Richter.¹⁰

Korban tewas menurut laporan dari Departemen Sosial Republik Indonesia pada 1 Juni 2006 pukul 07:00 WIB, berjumlah 6.234 orang dengan rincian: Yogyakarta 165 jiwa, Kulon Progo 26 jiwa, Gunung Kidul 69 jiwa, Sleman 326 jiwa, Klaten 1.668 jiwa, Magelang 3 jiwa, Boyolali 3 jiwa, Purworejo 5 jiwa, Sukoharjo 1 jiwa dan korban terbanyak di Bantul 3.968 jiwa. Sementara korban luka berat sebanyak 33.231 jiwa dan 12.917 lainnya menderita luka ringan. Kabupaten Bantul

⁹ Data didapat dari Jurnal Tahunan Laporan Investasi Asing Bappeda DIY Bidang Investasi Dan Pemasaran Potensi Wilayah

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_Mei_2006 diakses 05/06/2011

merupakan daerah yang paling parah terkena bencana. Informasi menyebutkan sebanyak 7.057 rumah di daerah ini rubuh.¹¹

Adanya gempa bumi tersebut tentu berakibat pada iklim investasi asing di Jogjakarta. Sedikitnya 350 eksportir dan 800 usaha rumahan mebel dan kerajinan di Jogjakarta dan Jawa Tengah rusak parah akibat gempa. Kondisi ini menyebabkan industri mebel dan kerajinan di kedua provinsi tersebut lumpuh, dengan nilai kerugian sedikitnya Rp 500 miliar. Ketua Umum Asmindo Ambar Tjahyono menyatakan hampir 40 persen anggota Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindo) yang mempekerjakan lebih dari 60.000 orang berada di kedua provinsi itu. Pemerintah diharapkan segera bersinergi mencari solusi untuk menghidupkan kembali industri mebel dan kerajinan pascagempa ini.¹²

Sebanyak 23 sentra industri di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah rusak. Paling parah antara lain terjadi di sentra kerajinan perak di Kotagede yang terdiri dari 1.500 unit usaha. Tingkat kerusakan mencapai 80 persen. Industri gerabah di Kasongan yang meliputi 400 unit usaha, 90 persen rusak. Selain itu, 138 unit usaha kerupuk kulit di Yogyakarta diidentifikasi 100 persen rusak. Diperkirakan dibutuhkan biaya Rp 125 miliar hingga Rp 150 miliar untuk membangunnnya kembali. Kerusakan tersebut masih memperoleh tekanan lagi dengan rusaknya 28 pasar di DIY, 11 pasar di Klaten, serta 16 koperasi di DIY.¹³

¹¹ Ibid

¹² Kompas, 2 juni 2007 "Industri Kerajinan Lumpuh"

¹³ www.wisatanet.com, diakses 13 juli 2008

Terguncangnya sektor industri ini jelas akan sangat mempengaruhi berbagai gerak perekonomian. Diperkirakan keuntungan yang hilang sebagai akibat dari bencana gempa bumi ini sebesar USD 120-160 juta per tahunnya. Setidaknya baru tahun 2008 UMKM baru mampu kembali dikembangkan dan dipromosikan. Walaupun tentu saja tidak berarti bahwa hanya kerugian saja yang dituai dari bencana gempa yang terjadi.¹⁴

Berdasarkan data Bidang Investasi dan Pemasaran Potensi Wilayah Provinsi DIY, penurunan terbesar terjadi pada investasi PMDN dari Rp646,971 miliar pada 2005 menjadi Rp62,555 miliar pada tahun 2006. Investasi itu sebagian besar berasal dari sektor jasa dan industri. Penanaman modal asing pada tahun 2006 juga turun menjadi Rp447,840 miliar jika dibandingkan tahun 2005 yang mencapai Rp502,727 miliar. Tetapi pada sektor perdagangan justru mengalami kenaikan, khususnya pada sektor industri mebel.¹⁵

Yang menjadi pekerjaan rumah bagi Pemprov DIY untuk meningkatkan investasi asing bidang industri kerajinan di daerahnya. Di sisi lain, Pemprov juga dituntut untuk makin berpikir rasional dan makin mendorong masyarakat untuk makin percaya, sehingga menjadi inovatif, kreatif dan aspiratif pada keinginan publik. Guna mewujudkan itu semua, maka perlu dilakukan secara intensif dan harus mulai mengubah budaya kerja. Harus disadari bahwa Jogjakarta banyak potensi yang

¹⁴ <http://aneka-ragam.blogspot.com/2007/03/robohnya-rumah-kami-robohnya-pabrik.html>

¹⁵ <http://www.jogjakab.go.id/berita/berita/2006/03/11/15>

bisa memungkinkan masuknya investasi asing. Sehingga, mestinya, juga bisa diikuti dengan tumbuhnya unit-unit usaha bisnis yang sifatnya konsultatif.¹⁶

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: **“Bagaimana upaya Pemerintah Provinsi DIY dalam meningkatkan investasi asing di bidang industri kerajinan pasca gempa bumi 27 Mei 2006 ?”**

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Berangkat dari pokok permasalahan diatas maka untuk menganalisa hal tersebut diperlukan suatu teori. Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.¹⁷

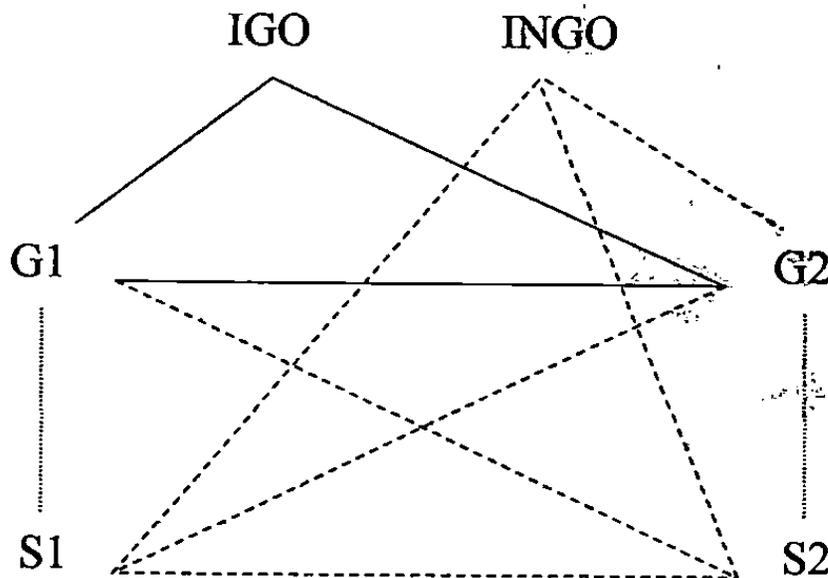
Dalam Ilmu Hubungan Internasional peran dari teori sangatlah penting, bahkan teori menduduki posisi kunci sebagai alat untuk analisa berbagai gejala fenomena yang terjadi dalam dunia hubungan internasional. Penulisan skripsi ini didasarkan pada model hubungan transnasional :

¹⁶ Kedaulatan Rakyat, 7 Januari 2007

¹⁷ Merriam-Webster, Inc., *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, Merriam-Webster, Inc., Springfield, MA, 1987, p. 1000.

Model Hubungan Transnasional.

Asumsi pokok pandangan ini adalah berkurangnya peranan negara sebagai aktor dalam politik dunia dan dan meningkatnya peranan aktor non negara.¹⁸ Dalam model hubungan transnasionalis itu, aktor -aktor non negara itu jauh lebih penting daripada yang digambarkan oleh model realis atau *state centris*. Aktor-aktor ini bisa berujud kelompok-kelompok suku, etnis, atau separatis di dalam negara, berbagai kelompok kepentingan ekonomi dan perusahaan-perusahaan multinasional dan bahkan bagian-bagian dari birokrasi pemerintah. Pola hubungan transnasional dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

S : Society = Masyarakat

G : Government = Pemerintah Pusat

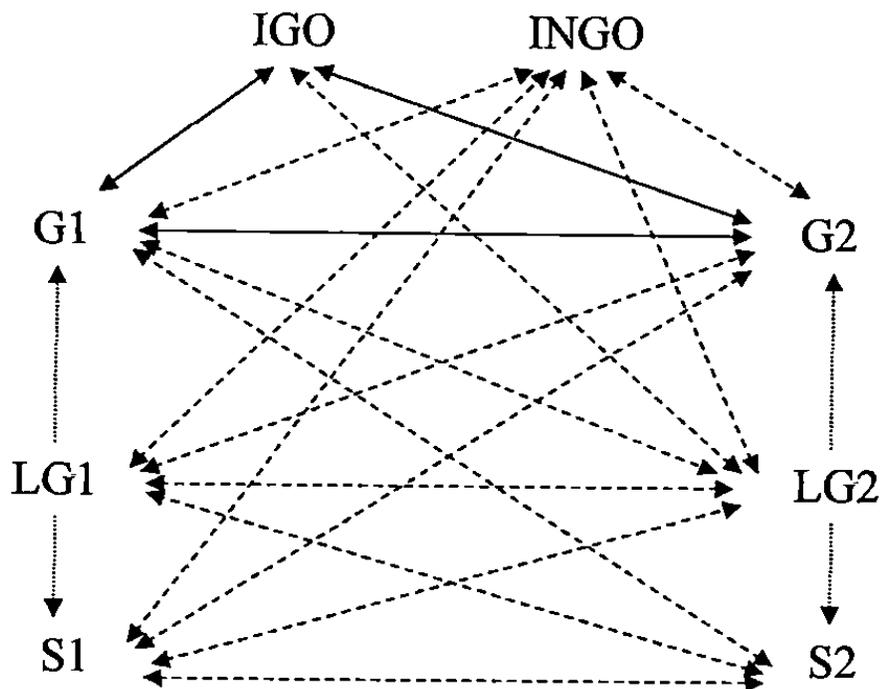
IGO : International Government Organization

INGO; International Non Governmental Organization



- = hubungan politik antar negara
- = hubungan politik antar negeri
- = interaksi internasional

Menurut Sidik Jatmika, implikasi dari penerapan Undang-Undang pelaksanaan otonomi daerah adalah munculnya aktor baru bernama pemerintah daerah (*local government*) yang mempengaruhi pengembangan model hubungan yang bersifat transnasional. Hal itu bisa digambarkan sebagai berikut :¹⁹



Keterangan :

G: Government = Pemerintah

S: Society = Masyarakat

LG: Local Government = Pemerintah Daerah

IGO: International Government Organization

¹⁹ Jatmika, Sidik. Otonomi Daerah Regional (G1, LG1, S1, IGO, INGO, G2, LG2, S2). 1994.

INGO: International Non Government Organization

———— = hubungan politik antar negara

..... = hubungan politik antar negeri

----- = interaksi internasional

Pola hubungan internasional bersifat transnasionalis, hal mana *local government* (Pemerintah Daerah) merupakan aktor/pelaku baru pada hubungan internasional menurut Sidik Jatmika. Pemerintah daerah yang pada awalnya hanya sebagai suatu tingkatan birokrasi dalam pemerintahan kini menjadi *decision maker* adalah Pemprov. Dalam hal ini Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta akan selalu berusaha memajukan daerahnya. Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 maka Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki otoritas dalam mengatur daerahnya.

Pasca gempa bumi 27 Mei 2006 yang menyebabkan kelumpuhan di berbagai bidang di DIY maka Pemprov DIY dituntut untuk lebih berperan aktif dalam memajukan daerahnya. Strategi-strategi yang ditempuh Pemprov DIY adalah dengan mengadakan kerjasama-kerjasama dengan berbagai macam organisasi-organisasi baik lokal maupun asing guna merekonstruksi kembali Jogjakarta pasca gempa bumi.²⁰ Kerjasama Pemprov DIY dengan organisasi asing tersebut antara lain dengan US Aid, JICA, UNDP dll. Walaupun kerjasama dengan organisasi-organisasi tersebut dalam rangka kaitannya dengan rekonstruksi akan tetapi perbaikan infrastruktur tersebut akan berhubungan dengan pelayanan terhadap masyarakat dan tentunya investor sebagai penanam modal dalam perekonomian.

²⁰ <http://www.kompas.com> diakses 15 juli 2008

Selain mengadakan kerjasama dengan organisasi-organisasi internasional tersebut Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga melakukan berbagai langkah guna meningkatkan investasi asing bidang industri kerajinan. Salah satu langkah nyata Pemprov DIY, selain itu juga untuk menarik investor baru untuk menanam investasinya di Yogyakarta. Dalam menarik investor asing ini adalah dengan lebih mempromosikan DIY sebagai daerah yang menjanjikan dan mempunyai suasana yang mendukung untuk iklim investasi. Menurut teori hubungan transnasional yang dikemukakan oleh Sidik Djatmika maka Pemprov DIY memang memiliki otoritas guna melakukan kerjasama dengan pihak asing termasuk para investor maupun perusahaan transnasionalis.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dari perumusan masalah yang didekati dengan kerangka dasar teori yang diperlukan maka didapat kesimpulan sementara, upaya Pemprov DIY dalam meningkatkan investasi asing bidang industri kerajinan pasca gempa bumi 27 Mei 2006 yaitu:

- Perbaikan struktur dan infrastruktur ekonomi dilakukan secara bertahap dalam beberapa tahun setelah gempa bumi.
- Kerjasama antara Pemprov DIY dengan organisasi sosial asing.
- Peran aktif Pemprov DIY dalam mempromosikan Jogjakarta sebagai daerah tujuan investasi asing khususnya bidang industri kerajinan.

F. METODE PENULISAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kuantitatif dapat bersifat eksplanatif atau sekedar memaparkan suatu fenomena sehingga tidak perlu pengujian hipotesa.²¹ Salah satu jenis penelitian eksplanatif adalah penelitian perpustakaan (*Library research*).²²

Dalam penelitian ini keseluruhannya menggunakan data-data sekunder dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada, jurnal, majalah, dan arsip-arsip yang relevan. Dilihat dari derajat penelitannya maka penelitian eksplanatif bertujuan menjelaskan tipe pertanyaan “bagaimana”. Dalam hal ini berusaha menjelaskan bagaimana upaya Pemerintah provinsi DIY dalam meningkatkan investasi asing dalam bidang industri kerajinan pasca gempa bumi 27 Mei 2006. Dan untuk itu penulis akan menjelaskan kondisi perekonomian DIY sebelum adanya gempa bumi dan juga akan menjelaskan keadaan perekonomian DIY pasca gempa bumi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data didapat dari sumber-sumber tertulis yang relevan seperti laporan hasil penelitian, majalah, koran, internet, dan lain-lain. Selain itu juga dibutuhkan data –data dari instansi pemerintah yang terkait.

²¹ Moleong, Lexy. J Metode Penelitian Kualitatif, CV Remaja Karya: Jakarta 1989. hal 3

²² Nazri, Moh. Metode Penelitian. Gladi, Jakarta, Jakarta, 1988. hal 65

3. Teknik Analisa Data

Menurut Mohtar Mas'ood dalam melakukan studi hubungan Internasional perlu ditetapkan tingkat analisa sebagai petunjuk untuk menentukan unit analisisnya sehingga suatu studi dapat lebih fokus.²³

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar dalam pembahasan dan pengkajian pokok permasalahannya tidak terjadi penyimpangan. Untuk mempermudah penelitian dan menghindari kesulitan dalam mencari data maka penulis menggunakan batasan, bahwa jangkauan investasi asing di Yogyakarta pasca gempa 27 Mei 2006, yang membahas tentang upaya Pemprov DIY untuk memulihkan perekonomian Yogyakarta khususnya investasi asing bidang industri kerajinan serta meningkatkan investasi asing dalam bidang tersebut. Maka penelitian di batasi dari awal tahun 2005 hingga akhir 2007.

Selain itu, apabila ada pembahasan masalah-masalah yang ada di luar jangkauan waktu yang ditetapkan, selama masih ada korelasi dan relevansinya akan penulis cantumkan dengan maksud sebagai tinjauan historis serta untuk melengkapi

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan terbagi kedalam lima bab, hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan ini dapat teratur serta saling berkaitan menuju pokok permasalahan, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Menjelaskan tentang investasi asing terutama dalam bidang industri kerajinan sebelum gempa bumi 27 Mei 2006.

BAB III: Menjelaskan dampak gempa bumi 27 Mei 2006 serta kondisi investasi asing di Yogyakarta dalam bidang industri kerajinan.

BAB IV: Menjelaskan tentang upaya Pemerintah Provinsi DIY dalam mempertahankan kepercayaan investor asing ataupun meningkatkan jumlah investasi asing dalam bidang industri kerajinan.

BAB V: Merupakan rangkuman atau kesimpulan dari bab-bab pembahasan dan

merupakan pembahasan terakhir serta penutupan bab-bab ini.